BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Padukuhan Geblagan berbatasan dengan Padukuhan Ngebel di sebelah selatan, Padukuhan Gatak di sebelah timur dan Padukuhan Ambarketawang di sebelah Utara dan Barat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, 2015).

Padukuhan Geblagan terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Nulis (RT 01 dan RT 02), dusun Tegal Wangi (RT 03 dan RT 04) serta dusun Tlogo (RT 05, 06 dan RT 07). Padukuhan Geblagan ini dihuni oleh 514 kepala keluarga yang kurang lebih jumlah penduduknya sebanyak 2.557 jiwa.

Orang tua khususnya ibu di Padukuhan Geblagan yang memiliki anak usia 5-11 tahun sebanyak 63 orang yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Para ibu di Padukuhan Geblagan memiliki beberapa kegiatan rutin yaitu arisan yang dilakukan setiap kamis sore, posyandu anak yang dilakukan setiap tanggal 7 setiap bulannya serta posyandu lansia yang diadakan setiap tanggal 15 setiap bulannya.

Layanan kesehatan yang sering digunakan oleh warga terutama ibu-ibu adalah Puskesmas Kasihan 1 yang terletak kurang lebih 4-5 km dan RS PKU Muhammadiyah 2 Gamping yang terletak kurang lebih 3 km dari pemukiman warga. Selain itu, disana juga terdapat praktek bidan yang

terletak dikawasan RT 07 dan untuk apotek terdekat dari pemukiman adalah K24 Gamping yang berjarak kurang lebih 4 km dari rumah warga.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan usia ibu, pendidikan terakhir ibu dan pekerjaan ibu. Terdapat 54 responden yang ikut serta dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini merupakan ibu warga Padukuhan Geblagan yang memiliki anak usia 5-11 tahun. Karateristik responden dapat dilihat pada table 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Padukuhan Geblagan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1.	Usia		
	Remaja Akhir	1	1,9
	Dewasa Awal	25	46,3
	Dewasa Akhir	26	48,1
	Lansia Awal	2	3,7
	Total	**54**	**100**
2.	Pendidikan Terakhir		
	Lulus SD	2	3,7
	Lulus SMP	2	3,7
	Lulus SMA	37	68,5
	Lulus Perguruan Tinggi	13	24,1
	Total	**54**	**100**
3.	Pekerjaan		
	PNS	2	3,7
	Karyawan Swasta	12	22,2
	Wiraswasta	10	18,5
	Ibu Rumah Tangga	30	55,6
	Total	**54**	**100**

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 4.1 menunjukan karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak adalah kategori usia dewasa akhir sejumlah 26 orang (48,1%), kategori usia dewasa awal dengan hasil sebanyak 25 orang (46,3%) dan usia paling sedikit adalah kategori remaja akhir yaitu sebanyak 1 orang (1,9%). Responden berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni berjumlah 37 orang (68,5%) dan terdapat 2 kategori pendidikan terakhir yang memiliki nilai yang sama yaitu Lulus SD dan Lulus SMP masing-masing 2 orang (3,7%). Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 30 orang (55,6%) dan yang paling sedikit adalah PNS sebanyak 2 orang (3,7%).

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 4.2 Karakteristik Tingkat Pengetahuan Responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta Tahun 2016

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	5	9,2
Cukup	21	38,9
Baik	28	51,9
Total	**54**	**100**

Sumber: Data Primer (2016)

Tabel 4.2 Menjelaskan gambaran tingkat pengetahuan responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta terbanyak berada di kategori pengetahuan baik yaitu berjumlah 28 orang (51,9%), diikuti kategori pengetahuan cukup sebanyak 21 orang (38,9%) dan yang

paling sedikit berada di kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 5 orang (9,2%).

4. Gambaran Sikap Ibu Pada Penanganan Pertama Demam

Tabel 4.3 Karakteritik Sikap Ibu Pada Penanganan Demam Responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta Tahun 2016

Penanganan Demam	Frekuensi	Persentase
Buruk	15	27,7
Baik	39	72,3
Total	**54**	**100**

Sumber: Data Primer (2016)

Tabel 4.3 menjelaskan gambaran sikap ibu pada penanganan pertama demam responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta terbanyak pada kategori penanganan demam baik yaitu sebanyak 39 orang (72,3%) sedangkan yang termasuk dalam kategori buruk sebanyak 15 orang (27,7%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Ibu Pada Penanganan Demam

Tabel 4.4 Distribusi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Ibu Pada Penanganan Pertama Demam pada Anak Responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogykarta Tahun 2016

Tingkat Pengetahuan	Penanganan Demam				R	P
	Baik		Buruk			
	f	Persentase	f	Persentase		
Baik	24	44,5	4	7,4	+0,336	0,013
Cukup	13	24,1	8	14,8		
Kurang	2	3,7	3	5,5		
Total	**39**	**72,3%**	**15**	**27,7%**	**54**	**100**

Sumber: Data Primer (2016)

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak terdapat pada tingkat pengetahuan baik dengan sikap ibu pada penanganan demam baik yaitu sebanyak 24 orang (44,5%) dan yang paling sedikit adalah responden pada kategori tingkat pengetahuan kurang namun memiliki sikap penanganan demam yang baik yaitu sebanyak 2 orang (3,7%) dengan nilai r + 0,336 yang berarti memiliki arah yang positif serta signifikan p *value* sebesar 0,013 (Dahlan, 2011).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Respoden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Berdasarkan data yang diperoleh menurut usia dapat diketahui bahwa persentase responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta yang paling dominan pada kategori usia adalah dewasa akhir yaitu sebanyak 26 orang (48,1%). Teori Erikson menjelaskan bahwa orang dengan usia dewasa akhir masuk kedalam kategori perkembangan generativitas vs stagnasi. Ciri generativitas yaitu seseorang memiliki rasa perhatian terhadap apa yang dihasilkan seperti keturunan, ide-ide dan produk-produk. Perhatian yang dihasilkan berupa pembentukan dan penetapan pedoman untuk generasi-generasi mendatang. Selain itu pada tahap ini orang dewasa mengembangkan nilai pemeliharaaan (*care*). Pemeliharaan terungkap lewat kepedulian pada orang lain, pemeliharaan anak dan meneladaninya. Dapat disimpulkan

bahwa orang dengan usia dewasa akhir (36-45 tahun) termasuk dalam masa subur dan pengasuhan (Alwisol, 2009).

Hasil data yang diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden terbanyak adalah lulus SMA yaitu sebanyak 37 orang (68,5%). Responden pada penelitian ini kebanyakan merupakan tahun kelahiran 1971-1980an dimana pada masa itu belum banyak perempuan yang ingin untuk memiliki pendidikan tinggi misal sarjana. Pada tahun 1990an saat para responden sudah menduduki jenjang pendidikan menengah masih sangat jarang terdapat sosialisasi mengenai pendidikan lanjut seperti sarjana. Hal tersebut menyebabkan responden pada penelitian ini lebih banyak yang memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu SMA dari pada tingkat pendidikan tinggi misal D3 dan S1.

Berdasarkan data yang diperoleh menurut pekerjaan ibu diketahui bahwa responden di Padukuhan Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta yang paling dominan adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 30 orang (55,6%). Hal tersebut dapat dilihat dari pendidikan terakhir para ibu yaitu SMA, sehingga wajar jika para ibu di Padukuhan Geblagan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga bukan seorang pegawai atau berwiraswasta. Hal ini dikarenakan jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki para ibu belum mencukupi untuk bekerja sebagai pegawai negri sipil dan karyawan swasta yang kebanyakan memerlukan jenjang pendidikan S1 untuk mencari pegawai. Namun para ibu juga tidak memilih

untuk berwiraswata dapat dikarenakan pengalaman para ibu yang kurang dalam hal berwiraswasta.

2. Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Demam pada Anak Responden di Padukuhan Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai tingkat pengetahuan responden yang paling dominan adalah ibu yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 28 orang (51,9%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (9,2%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik daripada ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup. Data tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amarilla pada tahun 2012 yang menyebutkan bahwa pengetahuan ibu mengenai demam secara umum masih rendah. Sebagian besar responden mengetahui pengertian demam namun mereka masih belum memahami berapa batasan suhu demam, apa penyebab demam tersebut dan kapan saat menurunkan suhu tubuh yang baik (Riandita, 2012). Pada penelitian ini para ibu dapat menjawab dengan baik pengertian demam, temperatur demam dan pertanyaan-pertanyaan tentang demam walaupun masih ada beberapa ibu yang salah dalam menjawab pertanyaan seperti tempat pengukuran demam yang paling akurat. Dapat disimpulkan bahwa para responden pada penelitian ini sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang demam.

Pada penelitian ini mencakup beberapa hal yang berkaitan tentang demam seperti pengertian demam, temperatur suhu tubuh dalam kondisi normal dan demam, penyebab demam, karakteristik demam, cara menentukan demam serta obat penurun panas. Berdasarkan data yang diperoleh dari 54 responden ditemukan bahwa hampir semua ibu yaitu sebanyak 53 orang (98,1%) mengatakan bahwa demam merupakan keadaan peningkatan suhu tubuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kazeem di Nigeria tahun 2008 yang menunjukan hanya 2,1% dari 144 responden yang tidak dapat menjawab tentang pengertian demam. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa responden sudah mengetahui pengertian demam yang terjadi pada anak dan dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik pada pertanyaan pengertian demam.

Pengetahuan responden mengenai suhu tubuh normal dan demam dikategorikan cukup dilihat dari data yang didapat yaitu 26 orang (48,1%) responden menjawab dengan benar mengenai suhu tubuh normal anak, 49 orang (90,7%) responden menjawab dengan benar mengenai suhu tubuh yang dikatakan demam namun masih sedikit responden yang mengetahui berapa suhu tubuh yang sudah dikatakan demam tinggi pada anak yaitu hanya ada 17 orang (31,4%) yang menjawab dengan benar. Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan responden mengenai suhu tubuh anak yang dikatakan demam tinggi dan suhu tubuh normal pada anak pada

penelitian ini masih kurang, walaupun responden sudah mampu menjawab dengan benar suhu tubuh demam pada anak.

Pengetahuan responden tentang penyebab demam dikategorikan dalam kategori baik dilihat dari hasil jawaban benar yang diisi oleh responden sebanyak 48 orang (88,8%) dari jumlah responden sebanyak 54 orang (100%). Responden mengetahui bahwa penyebab dari demam yang diderita anak adalah disebabkan karena infeksi virus maupun bakteri. Sejalan dengan teori yang dijabarkan oleh Potter & Perry (2010) bahwa demam terjadi akibat perubahan titik pengaturan hipotalamus yang disebabkan karena adanya pirogen, seperti bakteri atau virus yang dapat meningkatkan suhu tubuh. Pirogen bertindak sebagai antigen yang memicu respons sistem imun. Hipotalamus akan meningkatkan titik pengaturan dan tubuh akan menghasilkan serta menyimpan panas. Dapat diambil kesimpulan bahwa responden pada penelitian ini sudah paham mengenai penyebab demam yang sering dialami anak.

Berkaitan dengan pengetahuan responden mengenai karakteristik demam yang meliputi gejala-gejala demam seperti kenaikan suhu tubuh, anak terlihat lemah, anak rewel, gelisah bahkan sampai mual muntah. Data yang didapat mengenai karakteristik demam pada respon sebagai berikut 53 orang responden (98,1%) mengetahui gejala yang terjadi pada anak yang mengalami demam dan 37 orang responden (68,5%) mengetahui gejala penyerta yang biasa terjadi pada anak. Hal ini menunjukan bahwa pengetahuan responden mengenai karakteristik demam dikatakan baik.

Pengetahuan responden mengenai cara menentukan demam anak didapatkan hasil, responden memiliki pengetahuan baik pada pertanyaan cara pengukuran suhu tubuh yang paling akurat dengan jawaban termometer sebanyak 48 orang responden (88,8%) namun belum banyak yang mengetahui dimana tempat pengukuran suhu yang benar sehingga hanya didapat 4 orang responden (7,4%) yang menjawab dengan benar. Dari beberapa pertanyaan mengenai pengukuran demam pada anak tersebut dapat dilihat bahwa kesadaran para ibu untuk mengukur suhu tubuh anak dengan menggunakan termometer sudah sangat baik, namun untuk tempat pengukuran suhu tubuh anak pada ibu lebih banyak mengukur suhu tubuh anak di ketiak dari pada ditempat yang benar yaitu anus, bisa jadi karna hal tersebut masih awam dilakukan oleh masyarakat sehingga tempat yang paling mudah dan nyaman yang banyak dipilih oleh masyarakat untuk mengukur suhu tubuh adalah di bagian ketiak dan bukan di bagian anus. Dapat disimpulkan bahwa responden sudah mengetahui alat pengukur suhu tubuh yang benar namun pengetahuan responden terhadap tempat mengukur suhu tubuh yang benar masih sangat kurang.

3. Sikap Ibu pada Penanganan Deman pada Anak Responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Berdasarkan data tentang sikap responden pada penanganan demam yang dilakukan pada anak lebih banyak responden yang memiliki sikap baik yaitu sebanyak 39 orang (72,3%) dan responden yang memiliki sikap penanganan buruk sebanyak 15 orang yaitu (27,7%). Data ini tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyani dan Khusnal (2013) yang mengatakan bahwa lebih banyak ibu yang memiliki sikap penanganan dalam kategori sedang yaitu sebanyak 43 orang (82,7%) dari jumlah *sample* sebanyak 52 orang. Ardi dkk mengatakan bahwa ibu masih keliru terhadap penanganan demam dalam hal pemberian kompres dan menggunakan selimut tebal. Respoden masih banyak yang menggunakan kompres dingin padahal kompres dingin hanya akan menghambat pengeluaran panas dari dalam tubuh akibat vasokontriksi yang dihasilkan dari pemberian kompres dingin tersebut. Sedangkan, untuk penggunaan selimut tebal itu tidak disarankan untuk orang yang sedang yang mengalami demam karena akan menghambat aliran udara yang dibutuhkan untuk menurunkan suhu tubuh (Setyani & Khusnal, 2013). Pada penelitian ini para responden sudah melakukan penanganan yang benar dalam pemberian kompres, yaitu dengan memberikan anak minum yang cukup serta mengistirahatkan anak saat anak demam. Namun dalam hal memberikan anak aliran udara yang baik seperti tidak menggunakan selimut tebal saat anak demam pengetahuan responden masih kurang jika dilihat dari hasil temuan peneliti bahwa ibu enggan untuk mengipasi atau memberikan aliran udara yang baik kepada anaknya. Sama halnya dengan sikap yang dilakukan ibu selanjutnya adalah membawa anak ke dokter, masih banyak responden yang langsung membawa anaknya ke dokter saat demam anak masih ringan belum berada >39 derajat celcius dan anak belum nunjukan gejala tambahan seperti rewel, gelisah dan susah makan.

Hal tersebut mungkin dikarenakan pengetahuan ibu yang belum cukup serta rasa khawatir seorang ibu terhadap anaknya.

Penelitian ini mencakup beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penanganan pertama demam pada anak seperti apakah demam harus segera diturunkan, apakah demam akan terus meningkat apabila tidak diturunkan, pengukuran suhu menggunakan termometer, kapan pemberian obat penurun panas, kapan anak harus dibawa kedokter, upaya untuk menurunkan demam dan kompres demam. Berdasarkan data yang diperoleh dari 54 reponden didapatkan sebanyak 53 responden mampu menjawab dengan benar terhadap pertanyaan apakah demam harus segera diturunkan dan terdapat 52 responden yang menjawab dengan benar pada pertanyaan apakah demam akan terus meningkat apabila tidk diturunkan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu sudah paham terkait kapan demam harus diturunkan. Responden sudah mengetahui serta paham dengan masalah demam, apa itu demam dan apakah demam harus diturunkan sehingga para responden mampu menjawab pertanyaan dengan tepat.

Sikap responden dalam menggunakan termometer sudah baik yaitu sebanyak 43 orang responden (79,6%) menggunakan termometer untuk menurunkan suhu tubuh anak, sedangkan 11 orang (20,4%) tidak menggunakan termometer. Responden pada penelitian ini menyadari bahwa termometer merupakan alat yang akurat untuk mengukur suhu tubuh.

Pada pertanyaan penggunaan obat penurun panas didapatkan hasil bahwa para ibu sudah mengerti tentang obat dan label obat namun hanya terdapat 16 orang responden (29,6%) yang menggunakan obat secara tepat untuk mengatasi demam anak. Penelitian yang dilakukan oleh Setyani dan Khusnal (2013) dengan responden seluruh ibu yang pernah menangani demam pada anak menunjukan hasil bahwa sebanyak 42 orang dari 52 orang ibu masih memberikan obat kepada anak tanpa konsultasi kepada dokter terlebih dahulu yang membuat pemberian obat kepada anaknya kurang tepat. Hal tersebut bisa dikarenakan pengetahuan yang dimiliki ibu belum mencukupi tentang pemberian obat yang tepat kepada anak, serta bisa dikarenakan budaya masyarakat dan kekhawatiran para ibu terhadap demam yang terjadi pada anak sehingga cara yang paling mudah adalah memberikan obat penurun panas kepada anak.

Terdapat 3 pertanyaan tentang sikap ibu pada penanganan demam mengenai kapan anak harus dibawa ke dokter. Sekitar 90 % ibu membawa anaknya ke dokter saat anak demam, namun masih belum memenuhi waktu yang tepat untuk membawa anak ke dokter seperti halnya masih terdapat sekitar 60% yang membawa anak kedokter saat demam anak masih ringan dan tidak menunjukan gejala tambahan seperti rewel, kurang nafsu makan dan gelisah. Artinya para ibu memiliki kesadaran untuk membawa anak mereka ke dokter saat mengalamai demam hanya saja waktu untuk membawa anak kedokter belum tepat, sehingga para ibu langsung saja membawa anak mereka ke dokter tanpa melihat kondisi anak

tersebut sudah harus dibawa ke dokter ataukan masih bisa ditangani sendiri di rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Setyani dan Khusnal di Desa Seren Kecamatan Gebang Purworejo dengan responden seluruh ibu yang pernah menangani demam pada anak. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa 45 orang responden dari 52 orang responden membawa anak kedokter pada waktu yang tepat (Setyani & Khusnal, 2013).

Pada pertanyaan mengenai upaya ibu dalam menurunkan demam anak terdapat 2 pertanyaan yaitu apakah ibu memberikan minum yang banyak kepada anak untuk menurunkan suhu tubuh anak didapatkan 40 orang responden (74%) menjawab pertanyaan dengan benar sedangkan untuk pertanyaan apakah ibu mengipasi/memberikan aliran udara pada anak saat anak demam didapatkan hasil 26 orang responden (48%) menjawab dengan benar. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak ibu yang sudah memberikan minum yang banyak kepada anak saat demam dari pada ibu yang mengipasi/memberikan aliran udara yang baik untuk menurunkan suhu tubuh anak. Pengetahuan ibu mengenai penanganan suhu tubuh dengan mengipasi/mengaliri udara yang baik masih sangat terbatas, hal tersebut dikarenakan ibu masih jarang menerima informasi bahwa penanganan pertama demam pada anak salah satunya adalah mengipasi/memberikan aliran udara yang baik untuk anaknya.

Pada penelitian ini terdapat 4 pertanyaan mengenai sikap ibu dalam melakukan penanganan pertama demam pada anak terkait penggunaan kompres. Untuk pertanyaan apakah ibu memberikan kompres dan apakah ibu melakukan kompres pada dahi anak mendapatkan hasil yang sama yaitu 51 orang responden menjawab pertanyaan dengan benar, untuk pertanyaan apakah ibu menggunakan kompres air hangat mendapatkan hasil 38 orang responden sudah melakukan kompres dengan air hangat, namun terdapat 35 orang responden yang menggunakan kompres menggunakan air dingin untu menurunkan suhu tubuh anak. Ibu di Padukuhan Geblagan sudah banyak yang mengerti tentang penggunaan kompres yaitu kompres hangat namun tidak sedikit yang masih menggunakan kompres dingin . ibu beranggapan bahwa apabila air dingin dikompreskan pada anak maka akan mempercepat penurunan suhu tubuh anak. Padahal pemberian kompres hangat dengan temperatur 29,5°C-32°C dapat memberikan signal ke hipotalamus dan memacu terjadinya vasodilatasi pembuluh darah perifer yang menyebabkan terjadinya pembuangan panas melalui kulit meningkat sehingga suhu tubuh anak menjadi normal kembali (Setyani & Khusnal, 2013).

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Sikap Ibu pada Penanganan Pertama Demam Pada Anak Responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden yang baik dan sikap responden pada penanganan

pertama demam yang baik juga sebanyak 24 orang (44,5%). Hasil tersebut menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu pada penanganan pertama demam pada anak responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto dan Atho'illah (2015) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Penanganan Hipertermi Pada Balita Di Rumah Di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Terdapat 46 ibu yang memiliki balita dijadikan sampel pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* dengan hasil penelitian menunjukan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan penanganan hipertermi pada balita di rumah dengan nilai p=0,0001 (p<0,05).

Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Safira (2015) di Banda Aceh dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Demam dengan Kemampuan Ibu Merawat Anak Demam Di Puskesmas Kuta Alam Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan sampel ibu yang memiliki anak demama sebanyak 70 orang diambil menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara terpimpin dan menunjukan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang demam

dengan kemampuan ibu merawat anak demam dengan nilai p=0,001 (p<0,05).

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang maka seseorang tersebut akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan merupakan hasil dari pengolahan suatu informasi yang diterima seseorang melalui panca indra sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam mengolahnya.

Perilaku yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapat tentang suatu hal. Semakin banyak penegtahuan yang didapatkan seseorang maka semakin baik perilaku yang dilakukan orang tersebut (Dewi & Wawan, 2010).

Dilihat dari hasil penelitian ini terdapat 85% orang ibu yang memiliki pengetahuan baik dan sikap pada penanganan pertama yang baik pula. Maka, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang miliki pengetahuan yang baik mengenai demam dimulai dari pengertian, penyebab, gejala demam serta bagaimana penanganan yang tepat dilakukan saat demam akan memiliki sikap yang benar dalam hal menangani demam.